

# **KECERDASAN BUATAN DALAM PRODUKSI KONTEN JURNALISTIK: ANALISIS ETIKA DAN AKURASI KOMUNIKASI BERITA BERBASIS AI**

**Poppy Suryanti<sup>1</sup>, Eko Aziz Apriadi<sup>2</sup>**

(poppysuryanti21@gmail.com)

<sup>1</sup>Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai

<sup>2</sup>Informatika, Sains dan Teknologi, Universitas Indonesia Mandiri

---

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam produksi konten jurnalistik, khususnya dengan menyoroti dua aspek utama: etika komunikasi dan akurasi informasi. Latar belakang studi ini didasarkan pada tren meningkatnya adopsi teknologi AI oleh media daring nasional dalam proses pembuatan berita, yang menawarkan efisiensi dan kecepatan namun sekaligus menimbulkan tantangan etis dan substansial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan redaktur, jurnalis, dan pengembang sistem AI, serta melalui observasi terhadap konten berita yang dihasilkan oleh sistem otomatis di beberapa media nasional yang telah mengimplementasikan teknologi ini. Teknik analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola praktik penggunaan AI, standar akurasi yang diterapkan, serta pemahaman etika yang dipegang oleh para pelaku industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun AI mampu menghasilkan berita secara cepat dan konsisten dalam struktur, konten yang dihasilkan sering kali minim konteks, kurang dalam interpretasi, dan tidak sepenuhnya memenuhi prinsip jurnalistik seperti keberimbangan dan tanggung jawab sosial. Selain itu, isu atribusi dan transparansi penggunaan AI masih menjadi persoalan yang belum teratasi secara menyeluruh. Dari sisi etika, tanggung jawab terhadap isi berita yang dihasilkan AI masih belum jelas, baik dari segi kelembagaan maupun individu. Oleh karena itu, diperlukan regulasi, pedoman etika, dan penguatan peran manusia dalam proses editorial sebagai bentuk pengawasan atas kualitas dan integritas komunikasi publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam jurnalisme sangat bergantung pada keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan komitmen terhadap nilai-nilai dasar komunikasi etis.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Buatan, Jurnalisme, Etika Komunikasi, Akurasi Berita, Media Digital

---

## **I. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang komunikasi dan jurnalisme. Salah satu inovasi teknologi yang paling menonjol dan semakin marak diadopsi adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Teknologi ini tidak hanya digunakan untuk keperluan teknis seperti pengolahan data atau optimasi sistem, tetapi juga mulai diintegrasikan ke dalam proses produksi konten naratif yang menjadi bagian dari komunikasi publik, khususnya dalam penyampaian berita melalui media daring (Nasution, 2025).

### **Transformasi Praktik Jurnalistik oleh AI**

Dalam praktik jurnalistik kontemporer, kecerdasan buatan telah menjadi elemen penting dalam mengubah cara media massa

memproduksi dan mendistribusikan informasi. Pemanfaatan AI tidak lagi terbatas pada fungsi teknis seperti pengelolaan data atau optimasi sistem, tetapi telah merambah pada kegiatan inti jurnalistik, termasuk produksi konten berita. Hal ini tercermin dalam penggunaan algoritma yang mampu menghasilkan narasi berita secara otomatis, menganalisis tren isu di media sosial, dan menyusun konten berdasarkan minat atau perilaku audiens secara *real time* (Sukendro et al., 2024).

Salah satu bentuk implementasi AI yang paling menonjol adalah *automated journalism* atau jurnalisme otomatis, yang menggunakan sistem berbasis algoritma untuk menulis berita tanpa keterlibatan langsung jurnalis manusia (Akbar et al., 2024). Teknologi ini memungkinkan penyusunan laporan berbasis data, seperti hasil pertandingan olahraga, laporan keuangan, atau cuaca, dengan waktu

yang jauh lebih cepat dibandingkan proses konvensional. Dalam beberapa kasus, berita yang dihasilkan AI dapat langsung diterbitkan ke platform daring tanpa proses penyuntingan manual, mengedepankan efisiensi waktu dan sumber daya (Mediyawati & Bintang, 2021).

*Natural Language Generation* (NLG) adalah salah satu teknologi utama yang mendasari jurnalisme otomatis. Algoritma ini dirancang untuk mengubah input data numerik atau tekstual menjadi narasi dalam bahasa alami, menyerupai gaya penulisan manusia (Kumalarani et al., 2024). Teknologi ini didukung oleh kemampuan analisis data yang canggih dan pembelajaran mesin (*machine learning*), sehingga sistem dapat "belajar" dari pola penulisan sebelumnya dan menyesuaikan output-nya sesuai kebutuhan redaksi atau karakteristik audiens.

Keunggulan utama penggunaan AI dalam produksi konten jurnalistik terletak pada efisiensi. Media dapat memproduksi berita dalam jumlah besar dalam waktu singkat, mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manusia dalam proses penulisan, serta memungkinkan personifikasi konten untuk meningkatkan keterlibatan pembaca. AI juga dapat digunakan untuk menyaring informasi dari berbagai sumber, memantau tren percakapan publik di media sosial, dan memberikan rekomendasi editorial berdasarkan analisis data.

Namun, penerapan teknologi ini tidak terlepas dari kritik. Salah satu isu utama adalah kualitas informasi yang dihasilkan. AI, meskipun canggih, tetap bekerja berdasarkan data yang diberikan dan tidak memiliki kemampuan untuk memahami konteks sosial, budaya, atau politik secara mendalam sebagaimana manusia. Hal ini dapat menyebabkan ketidaktepatan atau kekeliruan dalam penyajian informasi, terutama dalam isu-isu yang kompleks atau sensitif.

Aspek etika juga menjadi perhatian penting dalam penggunaan AI untuk jurnalisme. Sistem algoritmik tidak memiliki kesadaran moral, sehingga tidak mampu menilai dampak sosial dari informasi yang disampaikan. Ketiadaan empati, intuisi, dan pertimbangan etis dalam proses produksi

berita dapat menimbulkan risiko terhadap keberimbangan, objektivitas, dan tanggung jawab sosial yang seharusnya melekat dalam profesi jurnalistik.

Selain itu, penggunaan AI dalam penyuntingan dan kurasi berita dapat memperkuat bias yang sudah ada di dalam data pelatihan. Jika algoritma dilatih menggunakan dataset yang tidak representatif atau memiliki kecenderungan tertentu, maka sistem AI akan mereproduksi bias tersebut dalam hasil akhirnya. Hal ini menimbulkan tantangan serius dalam upaya menciptakan ruang informasi yang inklusif dan adil.

Kekhawatiran lainnya menyangkut transparansi dan akuntabilitas. Banyak sistem AI yang digunakan oleh media beroperasi secara tertutup (*proprietary*), sehingga sulit bagi publik maupun pihak pengawas media untuk menilai bagaimana informasi diproses dan disajikan. Ketika terjadi kesalahan atau penyebaran disinformasi, sulit untuk menentukan pihak yang bertanggung jawab secara jelas, terutama jika sistem bekerja secara otomatis dan tanpa intervensi manusia.

Dalam konteks ini, penting untuk menekankan bahwa teknologi AI seharusnya berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti dalam praktik jurnalistik. Peran manusia dalam proses editorial tetap dibutuhkan untuk menjamin bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya akurat secara data, tetapi juga relevan secara sosial dan etis. Intervensi manusia penting dalam menjaga integritas berita dan memberikan penilaian moral terhadap konten yang diproduksi (Rachim, 2024).

Dengan demikian, meskipun teknologi AI memberikan berbagai manfaat dalam hal efisiensi dan kemampuan analitik, penggunaannya dalam praktik jurnalistik perlu diiringi dengan pengawasan ketat, standar etika yang jelas, serta keterlibatan aktif jurnalis dalam proses produksi konten. Hanya dengan cara ini, media dapat memastikan bahwa adopsi AI tidak mengorbankan prinsip-prinsip dasar jurnalisme seperti akurasi, keberimbangan, dan tanggung jawab sosial kepada publik.

## **Isu Etika dan Akurasi**

Meskipun kecerdasan buatan menawarkan solusi praktis dalam menghadirkan informasi secara cepat dan efisien, kemampuannya dalam menangkap konteks sosial dan nilai-nilai kemanusiaan masih sangat terbatas. Dalam praktik jurnalistik, dimensi sosial dan moral memiliki peran penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya akurat secara faktual, tetapi juga sensitif terhadap nilai-nilai budaya, norma masyarakat, dan perasaan audiens. Ketidadaan empati dalam sistem AI dapat menyebabkan kesalahan dalam penyajian isu-isu sensitif seperti konflik, bencana, atau ketidakadilan sosial.

Masalah akurasi informasi menjadi perhatian penting. Meskipun algoritma dirancang untuk menganalisis dan memproses data secara objektif, hasil akhirnya sangat tergantung pada kualitas dan keberagaman data yang digunakan sebagai sumber pelatihan. Jika data tersebut bias, tidak lengkap, atau berasal dari sumber yang tidak kredibel, maka konten yang dihasilkan pun berpotensi mengandung ketidakakuratan atau bahkan disinformasi. Dalam hal ini, AI dapat memperkuat bias yang sudah ada alih-alih menguranginya (Tejawati et al., 2024).

Kehadiran AI dalam newsroom juga dapat mengaburkan batas tanggung jawab editorial. Ketika berita yang dihasilkan AI menimbulkan kesalahan atau konsekuensi sosial yang merugikan, sulit untuk menentukan siapa yang seharusnya memikul tanggung jawab: pengembang teknologi, institusi media, atau sistem itu sendiri yang tidak memiliki kesadaran moral. Tantangan ini menunjukkan pentingnya regulasi dan mekanisme akuntabilitas yang jelas dalam penggunaan AI untuk produksi konten jurnalistik.

Salah satu persoalan etika yang juga krusial adalah transparansi. Audiens umumnya tidak diberi informasi apakah suatu berita ditulis oleh jurnalis manusia atau dihasilkan oleh sistem otomatis. Ketidadaan kejelasan ini dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap media, terutama jika mereka

merasa bahwa konten yang mereka konsumsi tidak melewati proses editorial yang semestinya. Oleh karena itu, transparansi dalam menyampaikan peran AI dalam produksi berita menjadi aspek etis yang harus dijaga.

AI juga memiliki keterbatasan dalam memahami nuansa bahasa dan simbolik yang sangat kontekstual. Banyak informasi dalam praktik jurnalistik disampaikan melalui metafora, idiom, atau sindiran yang tidak bisa ditangkap dengan baik oleh mesin. Ketidakmampuan ini berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi atau penyampaian informasi yang menyesatkan, terutama dalam pelaporan berita-berita opini atau kritik social (Muskitta et al., 2023).

Dalam konteks etika jurnalisme, prinsip seperti keberimbangan, independensi, dan perlindungan terhadap narasumber menjadi tantangan tersendiri ketika AI dilibatkan. Sistem otomatis tidak mampu mempertimbangkan kepentingan terbaik dari pihak-pihak yang terlibat dalam suatu berita, apalagi melindungi mereka dari potensi kerugian sosial atau psikologis. Ini menjadi alasan mengapa intervensi manusia dalam setiap tahap produksi berita tetap penting, meskipun teknologi digunakan untuk mempercepat proses.

Kontrol redaksional atas konten yang dihasilkan AI menjadi kebutuhan yang mendesak. Jika media menyerahkan sepenuhnya produksi berita kepada sistem otomatis tanpa proses verifikasi dan validasi oleh jurnalis, maka risiko penyebaran berita palsu, sensasionalisme, dan narasi yang manipulatif akan semakin tinggi. Etika jurnalistik mengharuskan setiap informasi yang dipublikasikan untuk melewati proses pengecekan fakta dan pertimbangan etis yang ketat, yang hingga saat ini masih merupakan domain utama manusia.

Selain itu, personalisasi konten berbasis AI juga dapat menimbulkan efek gelembung informasi (*filter bubble*), di mana audiens hanya disuguhi berita-berita yang sesuai dengan pandangan atau preferensi mereka. Hal ini dapat mempersempit ruang dialog publik dan memperkuat polarisasi sosial.

Secara etis, hal ini bertentangan dengan tujuan jurnalisme untuk menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan inklusif bagi semua pihak (Fitriani, 2024).

Dari sisi hukum dan kebijakan, banyak negara, termasuk Indonesia, belum memiliki kerangka regulasi yang cukup untuk mengatur penggunaan AI dalam jurnalisme. Ketidakhadiran standar etika dan hukum yang spesifik membuat praktik ini rawan disalahgunakan, baik oleh institusi media maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan. Oleh karena itu, penting bagi dunia akademik, industri media, dan pembuat kebijakan untuk bersama-sama merumuskan pedoman etika yang relevan dan kontekstual.

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan tersebut, isu etika dan akurasi dalam penggunaan AI untuk produksi konten jurnalistik menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Teknologi seharusnya menjadi alat bantu yang memperkuat kualitas jurnalisme, bukan menggantikan peran manusia dalam menjalankan tanggung jawab komunikasi publik. Penggunaan AI harus ditempatkan dalam kerangka etis yang menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan kepentingan masyarakat luas.

### **Tantangan Tanggung Jawab Etis**

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam produksi konten jurnalistik membawa tantangan serius dalam hal pertanggungjawaban etis. Sebagai teknologi yang beroperasi berdasarkan algoritma dan data yang diberikan, AI tidak memiliki kesadaran moral atau kemampuan untuk menilai dampak sosial dari informasi yang diproduksinya. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai siapa yang seharusnya memikul tanggung jawab ketika sebuah konten berita yang dihasilkan oleh sistem otomatis terbukti mengandung kesalahan, bias, atau bahkan disinformasi.

Dalam praktik jurnalisme tradisional, tanggung jawab terhadap akurasi dan integritas berita terletak pada jurnalis manusia dan media yang mempublikasikan konten tersebut. Jurnalis bertugas untuk memastikan

bahwa informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan standar etika, dan memenuhi prinsip-prinsip dasar jurnalisme seperti objektivitas dan keberimbangan. Namun, dalam kasus penggunaan AI, peran jurnalis manusia berkurang, dan tantangan besar muncul terkait siapa yang harus bertanggung jawab atas kesalahan yang mungkin terjadi dalam proses otomatisasi.

Ketika AI menghasilkan konten yang keliru atau bias, maka pertanggungjawaban atas informasi tersebut menjadi kabur. Apakah kesalahan tersebut menjadi tanggung jawab pengembang teknologi yang merancang algoritma AI? Ataukah tanggung jawabnya ada pada institusi media yang menggunakan teknologi tersebut untuk menghasilkan konten? Atau, apakah tanggung jawab tersebut seharusnya ditanggung oleh sistem AI itu sendiri, yang tidak memiliki kapasitas moral untuk memahami akibat dari penyebaran informasi yang salah? Ketidaktepatan ini memicu kebutuhan akan aturan dan pedoman yang jelas terkait tanggung jawab dalam penggunaan AI dalam jurnalisme.

Ketidakmampuan mesin untuk mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai moral membuat AI menjadi alat yang rawan menimbulkan dampak negatif jika tidak diawasi dengan ketat. Tanpa adanya kontrol manusia yang memadai, sistem AI dapat menghasilkan berita yang bias, menyesatkan, atau bahkan berpotensi merusak reputasi individu dan kelompok. Oleh karena itu, penerapan AI dalam jurnalisme membutuhkan pengawasan yang hati-hati dan pengaturan yang transparan agar konten yang dihasilkan tidak mengabaikan prinsip-prinsip etika yang mendasari profesi ini (Lase et al., 2025).

Isu tanggung jawab ini semakin diperburuk oleh fakta bahwa teknologi AI sering kali beroperasi dengan cara yang tertutup, di mana banyak sistem tidak menjelaskan bagaimana keputusan diambil oleh algoritma. Kurangnya transparansi dalam proses produksi berita oleh AI menciptakan kesulitan dalam menilai dan

mempertanggungjawabkan hasil yang dihasilkan oleh sistem. Hal ini membuat evaluasi terhadap akurasi dan etika informasi yang diproduksi oleh AI menjadi lebih sulit dilakukan, terutama ketika kesalahan ditemukan setelah konten dipublikasikan.

Untuk mengatasi tantangan ini, sangat penting bagi para pemangku kepentingan, termasuk media, pengembang teknologi, serta lembaga pengawas etika, untuk bekerja sama dalam merumuskan pedoman dan kebijakan yang jelas mengenai tanggung jawab dalam penggunaan AI dalam jurnalisme. Pedoman ini harus mencakup prosedur verifikasi dan validasi yang ketat, serta mekanisme yang jelas untuk menentukan siapa yang akan bertanggung jawab apabila terjadi kesalahan atau ketidakakuratan dalam konten yang dihasilkan oleh sistem berbasis AI (Nurfiana, n.d.).

Selain itu, pengembangan pedoman etika untuk AI dalam jurnalisme harus melibatkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan praktik jurnalistik, seperti keakuratan, keberimbangan, objektivitas, dan perlindungan terhadap privasi. Dalam hal ini, tanggung jawab sosial media massa harus tetap menjadi pedoman utama, meskipun teknologi AI digunakan sebagai alat bantu dalam memproduksi konten. Teknologi ini harus diperlakukan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas jurnalisme, bukan untuk menggantikannya atau merusak integritas informasi yang disajikan.

Sebagai bagian dari pengawasan, diperlukan juga pelatihan dan pembekalan kepada para jurnalis dan editor yang bekerja dengan teknologi AI, agar mereka tetap memahami pentingnya prinsip etika jurnalistik meskipun proses produksi berita sudah menggunakan sistem otomatis. Jurnalis harus tetap terlibat dalam pengawasan dan verifikasi konten yang dihasilkan oleh AI untuk memastikan bahwa konten tersebut memenuhi standar etika dan tidak merugikan publik.

Tantangan yang dihadapi dalam hal pertanggungjawaban etis ini juga memunculkan pertanyaan tentang pentingnya keterbukaan publik terhadap penggunaan

teknologi dalam produksi berita. Audiens harus diberikan informasi yang jelas mengenai peran AI dalam penyusunan berita, serta potensi risiko yang mungkin muncul dari penggunaannya. Hal ini akan membantu meningkatkan kepercayaan publik terhadap media yang mengadopsi teknologi ini, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses yang terjadi di balik layar dalam produksi berita.

Akhirnya, tantangan tanggung jawab etis ini membutuhkan perhatian dan kolaborasi yang lebih besar di antara pihak-pihak yang terlibat dalam ekosistem media, termasuk pengembang teknologi, editor, jurnalis, dan pembuat kebijakan. Dengan adanya pedoman yang jelas dan sistem pengawasan yang efektif, diharapkan penggunaan AI dalam jurnalisme dapat memberikan manfaat yang maksimal tanpa mengabaikan tanggung jawab sosial dan etika yang melekat pada profesi ini.

### **Adaptasi Tanggung Jawab Sosial Jurnalisme**

Adaptasi tanggung jawab sosial dalam jurnalisme menjadi isu krusial seiring dengan semakin pesatnya adopsi kecerdasan buatan (AI) dalam produksi konten berita. Jurnalisme, sebagai profesi yang memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang akurat, objektif, dan berimbang bagi publik, sebelumnya dijaga melalui kode etik profesi yang diemban oleh jurnalis manusia. Prinsip-prinsip dasar seperti akurasi, objektivitas, dan keberimbangan menjadi landasan utama dalam setiap proses produksi berita, yang juga dilandasi oleh pertimbangan moral dan etika yang melekat pada jurnalis itu sendiri. Namun, dengan hadirnya AI dalam ranah jurnalisme, tantangan baru muncul, mengingat mesin tidak memiliki intuisi moral atau kesadaran akan dampak sosial dari informasi yang disebar (Raharjo, 2023).

Salah satu tantangan utama dalam integrasi AI ke dalam jurnalisme adalah hilangnya kendali manusia yang umumnya memastikan bahwa prinsip-prinsip tersebut tetap terjaga. Mesin yang bekerja berdasarkan algoritma dan data yang diberikan dapat

menghasilkan konten dengan kecepatan tinggi, tetapi tanpa adanya proses verifikasi yang tepat dari jurnalis manusia, ada potensi besar untuk terjadinya penyimpangan dalam akurasi dan objektivitas. Algoritma yang digunakan dalam AI sering kali dipengaruhi oleh data yang ada, yang tidak selalu menggambarkan keseluruhan gambaran yang objektif atau dapat dipertanggungjawabkan secara etis. Dengan kata lain, tanpa pengawasan manusia, sistem otomatis ini berisiko menghasilkan berita yang tidak sesuai dengan standar jurnalistik yang diakui secara profesional.

Lebih jauh lagi, penggunaan AI dalam jurnalistik berpotensi menurunkan kualitas berita yang dihasilkan. Algoritma AI, meskipun canggih, tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran jurnalis dalam memahami konteks sosial dan budaya yang menjadi dasar dari pemilihan topik, penyajian informasi, dan pengambilan keputusan editorial. Sebuah berita yang disusun oleh AI mungkin dapat memenuhi standar teknis seperti struktur kalimat yang tepat dan penggunaan bahasa yang formal, namun kehilangan aspek penting seperti nuansa emosi, kedalaman analisis, dan sensitivitas terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan publik. Tanpa adanya pengawasan manusia yang memadai, berita yang dihasilkan bisa jadi kurang peka terhadap keanekaragaman perspektif dan nilai-nilai sosial yang menjadi tuntutan dalam praktik jurnalistik.

Oleh karena itu, adaptasi tanggung jawab sosial jurnalistik di era digital ini memerlukan evaluasi mendalam terhadap bagaimana AI diintegrasikan dalam proses editorial. Mekanisme pengawasan yang lebih ketat perlu diterapkan untuk memastikan bahwa produksi konten berbasis AI tetap berpegang pada prinsip-prinsip etika jurnalistik. Salah satu langkah penting adalah memastikan keterlibatan jurnalis dalam setiap tahap proses produksi konten, meskipun sebagian besar dari proses tersebut diotomatisasi. Jurnalis tetap harus berperan aktif dalam memilih, mengedit, dan memverifikasi informasi yang dihasilkan oleh

AI agar kualitas dan akurasi berita tetap terjaga sesuai dengan standar profesi.

Mekanisme pengawasan yang dimaksudkan dapat mencakup audit internal yang ketat terhadap algoritma yang digunakan dalam produksi konten serta sistem verifikasi yang memadukan input manusia dan mesin. Pengawasan juga perlu dilakukan melalui penetapan kebijakan yang mewajibkan setiap media yang menggunakan teknologi AI untuk secara transparan menjelaskan bagaimana konten yang dihasilkan diproduksi dan siapa yang bertanggung jawab atas keakuratannya. Ini akan membantu publik dalam memahami bahwa meskipun teknologi digunakan, prinsip-prinsip dasar jurnalistik tetap diutamakan dan bahwa ada kontrol manusia yang memadai dalam prosesnya (Rachim et al., 2024).

Penting juga untuk melibatkan pihak-pihak terkait dalam penyusunan pedoman etika khusus bagi penggunaan AI dalam jurnalistik. Pedoman ini harus mencakup prinsip-prinsip dasar seperti keakuratan, objektivitas, dan keseimbangan, serta mempertimbangkan potensi bahaya dari penggunaan AI yang tidak etis. Dengan demikian, integrasi teknologi ini dalam praktik jurnalistik dapat dilakukan tanpa mengorbankan kualitas dan integritas informasi yang disajikan kepada publik.

Dalam konteks ini, media juga harus berperan sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas keandalan informasi yang mereka sebar. Mereka harus mampu mengadaptasi diri dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan komitmen mereka terhadap kualitas dan kebenaran berita. Media yang menggunakan teknologi AI dalam produksi berita perlu membangun dan menerapkan sistem verifikasi yang jelas, yang memastikan bahwa setiap informasi yang dipublikasikan, baik yang dihasilkan oleh manusia maupun oleh AI, telah melalui proses validasi yang ketat.

Pada akhirnya, integrasi AI dalam jurnalistik bukanlah untuk menggantikan peran jurnalis manusia, tetapi untuk memperkuat kemampuannya dalam memberikan informasi yang berkualitas dan

relevan dengan cara yang lebih efisien. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial dalam jurnalisme harus tetap dijaga, dengan prinsip-prinsip dasar yang telah lama menjadi landasan profesi tetap ditegakkan, meskipun teknologi yang digunakan dalam produksinya semakin canggih. Dengan demikian, penggunaan AI dalam jurnalisme dapat berjalan seiring dengan upaya untuk melestarikan kualitas komunikasi publik yang bertanggung jawab, akurat, dan etis.

### **Kesenjangan Literatur dan Urgensi Kajian**

Kesenjangan literatur mengenai penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam jurnalisme, khususnya di Indonesia, menjadi salah satu tantangan utama dalam memahami implikasi teknologi ini terhadap praktik komunikasi yang etis dan berkualitas. Meskipun sejumlah penelitian telah dilakukan di tingkat global mengenai dampak AI terhadap industri media, studi yang secara spesifik mengkaji penerapan dan pengaruhnya dalam konteks jurnalisme Indonesia masih sangat terbatas. Literatur yang ada lebih sering fokus pada penerapan teknologi di negara-negara maju, dengan asumsi bahwa dinamika di pasar media global serupa di semua wilayah, padahal banyak perbedaan signifikan dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi cara AI digunakan dalam produksi berita di negara berkembang seperti Indonesia.

Kurangnya penelitian yang mendalam mengenai bagaimana AI diterapkan dalam ekosistem media Indonesia menyebabkan minimnya pemahaman mengenai tantangan yang dihadapi industri media lokal dalam mengintegrasikan teknologi ini secara etis. Tanpa kajian yang komprehensif, sulit untuk memahami potensi dampak negatif yang mungkin timbul, seperti penyebaran informasi yang bias, penurunan kualitas berita, dan terganggunya kepercayaan publik terhadap media. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan kajian yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena ini, tetapi juga menganalisis secara kritis dampak-dampak yang mungkin ditimbulkan, baik dari segi etika maupun akurasi informasi yang

disajikan oleh media yang menggunakan teknologi AI (Fahrudin et al., 2025).

Selain itu, meskipun teknologi AI menawarkan efisiensi dan kecepatan dalam proses produksi berita, ada kekhawatiran besar mengenai akurasi dan kualitas informasi yang dihasilkan. Tanpa adanya pemahaman yang jelas mengenai bagaimana teknologi ini mempengaruhi nilai-nilai jurnalistik yang telah lama dijunjung tinggi, seperti akurasi, objektivitas, dan keberimbangan, AI dapat berisiko menghasilkan konten yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar jurnalisme (Novian, 2024). Literasi digital yang lebih mendalam mengenai dampak AI terhadap proses editorial sangat diperlukan untuk memastikan bahwa jurnalis dan pengelola media memiliki pemahaman yang cukup untuk menilai hasil karya mesin dan melakukan verifikasi sebelum konten tersebut disebarluaskan ke publik (Faisyal & Haris, 2024).

Kajian akademik yang mendalam dan analitis mengenai penerapan AI dalam jurnalisme Indonesia juga diperlukan untuk merancang pedoman etika yang jelas bagi pengelola media. Tanpa pedoman ini, dapat timbul kebingungan mengenai tanggung jawab sosial media dalam menghadirkan informasi yang akurat dan bertanggung jawab. Di samping itu, pengembangan regulasi yang jelas dan tepat mengenai penggunaan AI dalam jurnalisme akan sangat berguna untuk melindungi kepentingan publik dan memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak merusak integritas informasi yang disampaikan kepada masyarakat (Dewi & Hastjarjo, 2024).

Urgensi kajian ini tidak hanya terbatas pada pemahaman teoretis mengenai teknologi, tetapi juga untuk membantu media dalam mengembangkan kebijakan editorial yang dapat menangani permasalahan yang mungkin muncul dalam penerapan AI. Penggunaan AI dalam jurnalisme Indonesia, meskipun masih dalam tahap awal, diprediksi akan terus berkembang pesat seiring dengan meningkatnya adopsi teknologi di berbagai sektor. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang dampak teknologi ini sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan

tersebut tidak mengorbankan nilai-nilai jurnalistik yang mendasar (Apriliyanti et al., 2024).

Penelitian ini juga sangat relevan untuk mengisi kekosongan dalam literatur lokal yang membahas isu-isu etika dan akurasi dalam penggunaan AI di media. Dengan analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan praktik jurnalistik yang beretika dan bertanggung jawab di era digital. Selain itu, kajian ini juga berpotensi memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan oleh pengelola media, jurnalis, dan pembuat kebijakan untuk mengatur penggunaan AI dalam konteks media yang berfokus pada kepentingan publik dan kualitas informasi.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih jelas mengenai bagaimana AI dapat diintegrasikan dalam jurnalistik Indonesia tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar etika yang mengatur profesi tersebut. Dengan begitu, media dapat memanfaatkan teknologi AI untuk meningkatkan efisiensi dan relevansi konten, namun tetap menjaga kualitas dan keandalan informasi yang disampaikan kepada publik.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis penggunaan kecerdasan buatan dalam produksi konten jurnalistik, khususnya dalam aspek etika dan akurasi komunikasi berita. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan redaktur, jurnalis, dan pengembang sistem AI di beberapa media daring nasional yang telah mengadopsi teknologi ini, serta melalui analisis dokumen dan observasi terhadap konten berita yang dihasilkan oleh sistem berbasis AI. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, dengan tujuan mengidentifikasi pola-pola pemaknaan, praktik etis, serta standar akurasi yang diterapkan dalam produksi berita berbasis AI (Akbar et al., 2024). Validitas data

dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai implikasi penerapan AI dalam jurnalistik, serta untuk mengevaluasi sejauh mana praktik tersebut sesuai dengan prinsip komunikasi yang etis dan bertanggung jawab.

## **III. PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam produksi konten jurnalistik oleh beberapa media daring nasional di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, terutama pada aspek kecepatan dan efisiensi kerja redaksional. Melalui wawancara mendalam, informan dari kalangan redaktur dan jurnalis menyatakan bahwa AI digunakan untuk menyusun laporan-laporan berbasis data seperti pergerakan saham, statistik olahraga, dan ringkasan berita harian. Teknologi Natural Language Generation (NLG) memungkinkan sistem AI menulis berita secara otomatis dengan struktur naratif yang terstandarisasi, yang pada praktiknya mampu mengurangi beban kerja jurnalis dalam konteks konten rutin.

Namun demikian, hasil observasi terhadap konten yang dihasilkan AI memperlihatkan beberapa kelemahan, khususnya pada aspek kedalaman informasi dan konteks sosial. Berita yang dihasilkan cenderung faktual dan ringkas, namun kurang merepresentasikan kerangka interpretatif yang sering kali menjadi kekuatan jurnalistik manusia. Jurnalis sebagai narator sosial tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memaknai, mengaitkan, dan mengkritisi realitas sosial. Dalam hal ini, AI belum mampu menggantikan peran tersebut secara utuh.

Dari sisi etika, muncul persoalan mengenai transparansi dan atribusi. Informasi dari wawancara menunjukkan bahwa tidak semua media memberikan penanda atau

keterangan bahwa sebuah berita ditulis oleh sistem AI. Hal ini memunculkan pertanyaan etis terkait kejujuran kepada audiens, serta potensi manipulasi persepsi publik terhadap sumber informasi. Selain itu, pengawasan editorial terhadap konten AI dinilai belum optimal, sehingga membuka celah bagi kekeliruan atau bias yang tidak disadari dalam konten yang dipublikasikan.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya kekhawatiran dari pihak jurnalis terhadap degradasi profesionalisme akibat ketergantungan pada AI. Beberapa informan mengungkapkan bahwa meskipun AI meningkatkan efisiensi, ia juga berisiko mereduksi peran jurnalis sebagai pengolah makna dan penjaga nilai-nilai demokratis. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan model kerja kolaboratif antara jurnalis dan AI, di mana teknologi berfungsi sebagai asisten, bukan pengganti.

Pada aspek akurasi, analisis terhadap konten berita berbasis AI mengindikasikan bahwa akurasi faktual relatif tinggi, khususnya untuk jenis berita berbasis data numerik yang diperoleh dari sumber resmi. Namun, dalam berita yang mengandung unsur interpretatif atau memerlukan konfirmasi lebih lanjut, AI cenderung menyampaikan informasi yang datar dan tidak sepenuhnya kontekstual. Oleh karena itu, akurasi teknis belum tentu sejalan dengan akurasi makna atau substansi pesan komunikasi.

Praktik etis dalam penggunaan AI juga sangat tergantung pada nilai-nilai yang ditanamkan dalam desain sistem dan keputusan kebijakan redaksi. Informan dari kalangan pengembang sistem AI menyatakan bahwa algoritma bersifat netral, namun bias dapat muncul dari data pelatihan dan instruksi editorial yang diberikan. Artinya, etika komunikasi tidak hanya terletak pada “produk” akhir, tetapi juga pada proses desain dan implementasi sistem AI itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tanggung jawab sosial media massa, yang menekankan pentingnya penyampaian informasi yang akurat, jujur, dan berpihak pada kepentingan publik. Penggunaan AI dalam jurnalisme menantang konsep

tradisional tanggung jawab tersebut, karena menempatkan sebagian besar proses produksi informasi pada sistem non-manusia yang tidak memiliki kesadaran etis. Oleh karena itu, perlu adanya regulasi dan pedoman etika yang jelas dalam penggunaan AI di ranah jurnalistik.

Lebih jauh, penelitian ini mengidentifikasi bahwa media yang mengadopsi AI secara lebih hati-hati, dengan tetap melibatkan kontrol manusia secara aktif dalam proses editorial, cenderung menghasilkan konten yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan komunikatif. Kolaborasi antara manusia dan mesin menjadi pendekatan yang paling memungkinkan untuk menjaga integritas jurnalistik di tengah disrupsi teknologi.

Dengan demikian, penerapan kecerdasan buatan dalam produksi konten jurnalistik perlu diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung kerja jurnalistik, bukan sebagai pengganti fungsi-fungsi reflektif, kritis, dan etis yang menjadi pilar utama komunikasi publik. Penelitian ini menegaskan bahwa akurasi informasi dan tanggung jawab etika tetap menjadi indikator utama keberhasilan integrasi teknologi dalam jurnalisme.

#### **IV. PENUTUP**

Penelitian ini telah mengkaji secara mendalam penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam produksi konten jurnalistik, dengan fokus pada aspek etika dan akurasi komunikasi berita. Berdasarkan pendekatan kualitatif melalui studi kasus di beberapa media daring nasional, ditemukan bahwa AI memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efisiensi produksi konten, khususnya pada jenis berita berbasis data dan fakta yang terstruktur. Namun demikian, penggunaan AI juga menimbulkan tantangan serius dalam hal kualitas isi, konteks makna, serta tanggung jawab etis atas informasi yang disampaikan. Praktik jurnalistik yang melibatkan sistem AI masih belum

seungguhnya memperhatikan aspek transparansi, atribusi, dan kontrol editorial yang memadai. Selain itu, belum adanya regulasi khusus dan pedoman etika dalam penerapan teknologi ini berisiko menurunkan standar profesionalisme dan kepercayaan publik terhadap media.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar media massa yang menggunakan teknologi AI dalam proses jurnalistik menerapkan prinsip kehati-hatian melalui pengawasan manusia yang konsisten dan sistematis. Diperlukan pedoman etika khusus yang mengatur penggunaan AI dalam produksi berita, termasuk penandaan konten otomatis, mekanisme validasi informasi, serta pembagian tanggung jawab antara sistem dan manusia. Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan, asosiasi profesi jurnalis, dan regulator media untuk mengembangkan kerangka kerja kolaboratif antara teknologi dan nilai-nilai jurnalistik, guna memastikan bahwa perkembangan inovasi digital tetap sejalan dengan prinsip tanggung jawab sosial media massa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan perbandingan lintas media atau mengeksplorasi persepsi audiens terhadap konten jurnalistik berbasis AI untuk memperkaya pemahaman atas dampak komunikasi teknologi ini secara menyeluruh.

## **Daftar Pustaka**

- Akbar, M. F., Apriadi, E. A., & Aini, F. (2024). The Role Communication Technology In Enhancing Student Collaboration For Da'wah. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 128–140.
- Apriliyanti, R., Sari, A. N. A., & Noor, R. A. (2024). Kajian Literatur: Adopsi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Bidang Jurnalistik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(1), 123–132.
- Dewi, S. S., & Hastjarjo, S. (2024). Persepsi Jurnalis Tentang Pemanfaatan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembuatan Berita: Studi Kasus Jurnalis Lokal Surakarta. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(2).
- Fahrudin, A., Nurhaipah, T., & Sabda, G. I. A. (2025). Peran Ai Dalam Transformasi Komunikasi: Peluang Dan Tantangan. *Jika (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 8(1), 1–10.
- Faisyal, F., & Haris, A. (2024). Pendampingan Penggunaan Ai Dalam Jurnalistik, Melalui Pendekatan Jurnalistik Verifikasi. *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 6(2).
- Fitriani, D. (2024). *Adopsi Teknologi Artificial Intelligence Dalam Praktik Jurnalistik Media Lokal Kota Padang (Studi Kasus Media Harian Singgalang, Langgam. Id, Harian Haluan)*. Universitas Andalas.
- Kumalarani, A. S., Hudaya, C., & Hartono, R. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan Presenter Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Penyiaran Terhadap Persepsi Audiens (Studi Kasus Di Tvone). *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Inovasi*, 7(001, January), 276–286.
- Lase, C. N. M., Sirait, M. A., Simbolon, N., & Mandowally, T. (2025). Transformasi Sosial Di Era Digital Dalam Perubahan Media Komunikasi Publik. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 164–171.
- Mediyawati, N., & Bintang, S. (2021). Platform Kecerdasan Buatan Sebagai Media Inovatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi: U-Tapis. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*.
- Muskitta, G., Hommy, P., & Teterissa, M. (2023). Dampak Artificial Intelligence Terhadap Pola Komunikasi Massa: Systematic Literature Review. *Jurnal Badati*, 5(2), 189–202.
- Nasution, N. A. (2025). Transformasi Jurnalistik Digital Dan Adopsi Ai Di Media Lokal. *Intercode*, 5(1).
- Novian, F. V. (2024). *Robotorial Sebagai Pembuat Konten Berita: Studi Deskriptif Pada Situs Berit Online Beritagar. Id*. Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurfiana, E. (N.D.). Artificial Intelligence: Analisis Praktik Robotic Journalism Dalam Produksi Berita. *Komunikasiana: Journal Of Communication Studies*, 6(1), 85–103.
- Rachim, M. D. (2024). Analisis Sentimen Publik Terhadap Penggunaan Teknologi Ai Dalam Berita Politik Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Online*

- Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 9(4), 1535–1551.
- Rachim, M. D., Lestari, I., Arief, I. A., & Tawai, A. (2024). Pelatihan Editing: Pemanfaatan Artificial Intelligence (Ai) Untuk Efisiensi Dan Kualitas Konten Bagi Mahasiswa Program Studi Jurnalistik Universitas Halu Oleo. *Jurnal Pengabdian Posmic*, 1(02), 45–52.
- Raharjo, B. (2023). Teori Etika Dalam Kecerdasan Buatan (Ai). *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1–135.
- Sukendro, G. G., Yoedtadi, M. G., & Pandrianto, N. (2024). *Kecerdasan Buatan Dan Evolusi Media Dan Komunikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tejawati, A., Irsyad, A., Bakhtiar, R., Yuliantoro, P., & Ibrahim, M. R. (2024). *Kecerdasan Buatan Dalam Public Relations Dan Jurnalistik*. Cv. Gita Lentera.